

## PERALIHAN EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKIK SAPTA RENGGA* KARYA JFX HOERY (KAJIAN PSIKOLOGI EKSISTENSIAL)

Meywa Tiara Yunita<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [meywa.19008@mhs.unesa.ac.id](mailto:meywa.19008@mhs.unesa.ac.id)

Octo Dendy Andriyanto<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [octoandriyanto@unesa.ac.id](mailto:octoandriyanto@unesa.ac.id)

### ABSTRACT

*The novel Akik Sapta Rengga by JFX Hoery is a modern Javanese literature that tells about the process of self-existence of a person who experiences a transition due to the psychological conditions he experiences. This research aims to (1) describe the motive of the main character's existence transition in the novel Akik Sapta Rengga by JFX Hoery; (2) describe the main character's existence based on the development of self-awareness in the novel Akik Sapta Rengga by JFX Hoery. This research uses descriptive qualitative method with the study of Rollo May's existential psychology theory. The technique of collecting data uses literature study techniques, namely reading, inventorying data, and classifying data. The data analysis technique uses a flow model, namely the data reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion presentation stage. The results of this study show that (1) there are three motives of existence transition experienced by the main character, namely lack of self-confidence, finding his existence in umwelt, and feeling anxiety (2) there are three stages of self-awareness in the main character according to Rollo May's theory, namely the rebellious stage, the stage of reasonable self-awareness, and the stage of creative self-awareness.*

**Keywords:** *Existence, Self-awareness, Transition*

### ABSTRAK

Novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery merupakan sastra Jawa modern yang menceritakan tentang proses eksistensi diri seseorang yang mengalami peralihan akibat kondisi psikologis yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan motif peralihan eksistensi tokoh utama dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery; (2) mendeskripsikan eksistensi tokoh utama berdasarkan perkembangan kesadaran diri dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian teori psikologi eksistensial Rollo May. Teknik mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka yaitu membaca, menginventarisasi data, dan mengklasifikasi data. Teknik analisis data menggunakan model alir yaitu tahap reduksi data, tahap menyajikan

data, dan tahap menyajikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga motif peralihan eksistensi yang dialami oleh tokoh utama yaitu kurangnya rasa kepercayaan diri, menemukan eksistensinya secara *umwelt*, dan merasakan kecemasan (2) terdapat tiga tahap kesadaran diri dalam diri tokoh utama sesuai dengan teori Rollo May yaitu tahap pemberontak, tahap kesadaran diri yang wajar, dan tahap kesadaran diri kreatif.

**Kata Kunci:** *Eksistensi, Kesadaran Diri, Peralihan*

## **PENDAHULUAN**

Sastra Jawa modern merupakan salah satu jenis sastra Jawa yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat era jaman modern saat ini. Darni (2011:254) juga menjelaskan bahwa sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup di masyarakat Jawa jaman sekarang. Sastra Jawa modern sebagai hasil karya imajinatif pengarangnya diciptakan berdasarkan kehidupan sehari-hari manusia sesuai jaman periodisasinya atau bahkan dari pengalaman pribadi sang pengarang yang sedikit dibumbui oleh daya imajinatifnya. Oleh karena itu, karya sastra yang berisi mengenai perpaduan antara kenyataan dan imajinatif dapat disebut sebagai karya fiksi (Wicaksono, 2017:67). Selain itu, proses penciptaan karya sastra juga melibatkan keterkaitan antar unsur intrinsiknya seperti tokoh-tokoh, latar, peristiwa, dan alur seperti dalam kehidupan nyata. Bahasa yang digunakan dalam sastra Jawa modern pun menyesuaikan keadaan manusia di jaman tersebut untuk memudahkan pembacanya, sehingga hasil karya sastra dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

Bentuk hasil karya sastra Jawa modern sangat beraneka ragam, seperti puisi, cerita pendek, *novelette*, dan novel (Widayat, 2006:22). Novel juga dinobatkan sebagai karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Ceritanya yang panjang dan kompleks diwujudkan berupa subbab-subbab dalam satu judul novel. Cerita yang dimuat di dalamnya lebih lengkap dan unsur fiksi yang dapat dibayangkan dengan nyata. Nurgiyantoro dalam (Azwardi, 2018:225) juga menjelaskan bahwa novel bisa menggambarkan dengan nyata, jelas, dan pasti karena adanya penyuguhan latar yang tergambar dengan baik. Salah satu karya sastra Jawa modern berupa novel adalah novel *Akik Sapta Rengga*. Novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery ini menceritakan tentang proses eksistensi diri yang dialami oleh tokoh utama bernama Purnomo. Selain itu novel ini juga menceritakan tentang kepercayaan dinamisme yang dianut oleh tokoh utama yang menyebabkan peralihan eksistensi diri pribadinya.

Eksistensi bagi diri manusia sangatlah penting demi keberlangsungan hidupnya di dunia. Eksistensi merupakan suatu keberadaan seseorang di dunianya. Eksis diartikan sebagai suatu proses yang akan terus berlanjut tanpa ada yang mengatur di luar kehendak diri dan penuh kebebasan dalam menjalankannya (Raharjo, 2020:4). Tanpa manusia dunia tidak memiliki eksistensi dan manusia tidak dapat bereksistensi tanpa adanya dunia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dan dunia merupakan subjek dan objek yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang kuat perihal pentingnya eksistensi. Oleh karena itu, manusia dapat dengan bebas menggapai eksistensinya menggunakan berbagai cara sesuai dengan kehendaknya. Bebas artinya akan ada masanya peralihan eksistensi dalam diri manusia yang membuat manusia bertindak. Namun, apapun konsekuensi dari tindakannya tersebut merupakan tanggung jawab bagi individu itu sendiri. Manusia dapat dengan bebas menjalankan pilihannya dan juga harus dapat bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut (Ahmadi, 2019:23).

Kondisi psikologis manusia yang berubah-ubah disebabkan karena terjadinya berbagai hal dalam kehidupannya menjadi salah satu pengaruh peralihan eksistensi yang dialaminya. Manusia yang eksis akan berada dalam tiga wilayah sekaligus yaitu hidup dengan lingkungan sekitar, manusia lainnya, dan dengan dirinya sendiri (Semiun, 2021:27). Hubungan manusia dengan ketiga wilayah tersebut dapat menjadikan manusia mengalami peralihan eksistensi akibat kondisi psikologis yang tidak menentu. Seperti mengalami kecemasan, kesepian, kemudian merasa hidup atau eksis kembali, hadir kecemasan lagi, dan sebagainya. Namun, manusia harus tetap menghadapi berbagai kondisi psikologis yang bermasalah agar tetap berada dalam eksistensi dirinya.

Novel yang menarik tentu tidak terlepas dari kecerdasan sang sastrawan atau pengarang dalam menciptakannya. Salah satu sastrawan Jawa yang terkenal sekaligus pencipta novel *Akik Sapta Rengga* sebagai objek penelitian ini yaitu JFX Hoery. Beliau berasal dari Karangnongko, Kebonagung, Pacitan, Jawa Timur dan lahir tanggal 7 Agustus 1945. Hoery senang menulis sejak SMP dan berawal dari sering meminjam buku di Perpustakaan Kantor Pendidikan Masyarakat. Disitulah beliau bertemu dengan Mardjuki, petugas perpustakaan sekaligus penulis majalah *Panjebar Semangat* dan Cerita Pendek (*Cerkak*). Keahlian menulis terus berkembang hingga dapat menerbitkan majalah pertamanya yang memuat karya-karyanya. Selain itu, beliau juga mengikuti berbagai organisasi kepengarangan, politik, dan juga menjadi

wartawan Kedaulatan Rakyat Yogyakarta era 1980-1990. Kemudian tahun 1982 Hoery bersama kawan-kawannya mendirikan PSJB (Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro) yang diketuai oleh Hoery. Karya-karyanya seperti *cerkak Tujune Sepur Disuwak*, antologi *geguritan Lintang Gumawang lan Pagelaran*, cerita rakyat, crita babad, novel, dan masih banyak lagi. Karya sastra beliau tidak hanya menjadi koleksi biasa, akan tetapi menjadi koleksi karya sastra yang juga berjuara. Salah satunya ketika tahun 2016 meraih penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur sebagai Penulis dan Penggerak Sastra Jawa.

Berdasarkan cerita yang terdapat dalam novel *Akik Sapta Rengga*, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai gambaran peralihan eksistensi tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dari sudut pandang cerita novel *ASR* ini, peneliti menggunakan psikologi eksistensial sebagai dasar teori analisis dalam penelitian ini. Psikologi eksistensial telah banyak dicetuskan oleh pakarnya seperti Ludwid Binswanger, Medard Boss, Viktor Frankl, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori psikologi eksistensial milik Rollo May, karena selain sesuai dengan fokus penelitian ini, teori May juga merupakan penyempurna dari teori-teori sebelumnya. Menurut May (dalam Ayu dkk., 2023:5) psikologi eksistensial merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berupaya untuk memahami dirinya dengan menyadari penolakan jurang pemisah diantara subjek dan objek.

Psikologi eksistensial milik Rollo May mempunyai konsep dasar ada-dalam-dunia dan ketiadaan-dalam-dunia. Konsep ada-dalam-dunia merupakan cara keberadaan manusia di dunia untuk tetap eksis yaitu *umwelt* (hubungan manusia dengan lingkungannya), *mitwelt* (hubungan manusia dengan manusia lainnya), dan *eigenwelt* (hubungan manusia dengan dirinya sendiri). Manusia sebagai *dasein* juga harus menyadari jika terdapat keberadaan juga terdapat ketiadaan yakni berupa kematian, kecemasan, rasa bersalah, dan lain sebagainya sebagai ancaman psikologis manusia. Adanya kondisi demikian manusia sebagai *dasein* harus mampu menghadapi ancaman psikologis tersebut. Dalam hal ini artinya seorang *dasein* dapat secara sadar menentukan eksistensinya tetap ada atau tiada (Seftianti, 2019:3).

Psikologi eksistensial teori Rollo May membahas hal lain mengenai tahap perkembangan kesadaran diri manusia dalam bukunya “Manusia Mencari Dirinya”. Adanya tahap kesadaran diri ini sebagai langkah perjuangan untuk menjadi seorang

pribadi. Dan perjuangan tersebut terjadi secara langsung dalam diri orang tersebut (May, 2019:180). Kesadaran diri artinya memberikan pandangan terhadap diri dari sudut pandang yang berbeda dari biasanya. Manusia memiliki kapasitas menyadari dirinya sendiri berupa kemampuan melihat dirinya seperti orang lain melihat dirinya. May menerangkan bahwa terdapat empat tahap kesadaran diri dalam diri manusia yakni (1) tahap kepolosan; (2) tahap pemberontakan; (3) tahap kesadaran diri yang wajar; dan (4) tahap kesadaran diri kreatif.

Hasil dari pembahasan di atas dapat diambil rumusan masalah untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori psikologi eksistensial Rollo May dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana motif peralihan eksistensi tokoh utama dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery; (2) bagaimana eksistensi tokoh utama berdasarkan perkembangan kesadaran diri dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery. Berdasarkan rumusan masalah tersebut sehingga dapat memberikan tujuan penelitian dalam artikel ini yaitu (1) mendeskripsikan motif peralihan eksistensi tokoh utama dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery; (2) mendeskripsikan eksistensi tokoh utama berdasarkan perkembangan kesadaran diri dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery.

Penelitian mengenai eksistensi tokoh utama dalam bidang psikologi sastra tentu telah banyak dimuat di berbagai macam jurnal ilmiah. Akan tetapi dari sekian penelitian tentu terdapat perbedaan dari sudut pandang analisis atau yang lainnya. Seperti halnya pembahasan eksistensi yang akan dianalisis dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut berupa objek penelitian yang digunakan dan fokus pembahasannya. Objek yang digunakan berupa novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Fokus penelitiannya yakni gambaran eksistensi tokoh utama yang mengalami peralihan dan perkembangan kesadaran diri. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian yang berjudul **Peralihan Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Akik Sapta Rengga Karya JFX Hoery (Kajian Psikologi Eksistensial)** belum pernah diteliti dalam penelitian manapun. Sehingga penelitian ini murni hasil karya tulisan dan daya pikir peneliti sendiri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Peralihan Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Akik Sapta Rengga Karya JFX Hoery* ini adalah metode

kualitatif deskriptif. Hal itu disebabkan karena penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa karya sastra, sehingga data penelitiannya berupa kalimat, frasa, cuplikan, dan paragraf yang berkaitan dengan peralihan eksistensi. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan karakteristik dari suatu kenyataan atau fenomena. Sesuai dengan pendapat Anggito (2018:11) bahwa ketika melakukan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti harus bisa mendeskripsikan objek atau kenyataan yang akan dituangkan ke dalam tulisan yang naratif. Dengan begitu, metode kualitatif deskriptif sesuai untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu mengenai motif peralihan eksistensi dan eksistensi berdasarkan perkembangan kesadaran diri dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery. Novel ini diterbitkan oleh Sanggar Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) yang bertempat di Padangan-Bojonegoro. Novel yang berjumlah 110 halaman dan terbagi menjadi 13 subbab ini terbit pada tahun 2021. Selain itu, novel ini memiliki panjang 19 cm dan lebar 13 cm disertai nomor ISBN 978-623-7358-74-9. Sampul novel ini sangat menarik karena terdapat gambar seorang pria yang mengenakan akik di jari tengahnya dan seorang perempuan yang sedang berbaring di belakang pria tersebut. Data primer dalam penelitian ini diambil sebagian berupa kutipan percakapan antar tokoh, kalimat, dan paragraf mengenai motif peralihan eksistensi dan perkembangan kesadaran diri tokoh utama yang terdapat dalam novel *Akik Sapta Rengga*. Selain itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel ilmiah, skripsi-skripsi, buku cetak dan non cetak sebagai referensi pendukung mengenai peralihan eksistensi tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi eksistensial milik pendapat Rollo May.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan penelitilah yang melakukan dan mengetahui prosesnya dari awal hingga akhir. Selain itu, peneliti juga memiliki peran sebagai *interpreter* (Ahmadi, 2019:252). Kemudian terdapat instrumen sekunder yang digunakan yaitu berupa (1) novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery sebagai objek penelitian; (2) laptop untuk menyusun penelitian; (3) stabilo dan *bookmark* sebagai penanda data penelitian; dan (4) buku cetak dan non cetak, jurnal, skripsi, artikel yang berkaitan dengan peralihan eksistensi sebagai referensi pendukung penelitian. Tata cara mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yaitu

dengan membaca novel *ASR*, menginventarisasi data atau mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan mengklasifikasi data berdasarkan motif peralihan eksistensi dan perkembangan kesadaran diri. Ahmadi (2019:247) menjelaskan bahwa data-data yang tersebar kemudian dikumpulkan jadi satu disebut teknik atau tatacara mengumpulkan data. Selanjutnya tata cara menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik model alir yang terdapat tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap menyajikan data, dan tahap menyajikan kesimpulan (Ahmadi, 2019: 248).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu (1) bagaimana motif peralihan eksistensi tokoh utama dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery; (2) bagaimana eksistensi tokoh utama berdasarkan perkembangan kesadaran diri dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery. Untuk lebih jelasnya akan dibahas seperti di bawah ini.

### **1. Motif Peralihan Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Akik Sapta Rengga* Karya JFX Hoery**

Berbagai macam hal yang terjadi dalam kehidupan manusia terkadang membuat eksistensi dirinya mengalami peralihan. Dapat bersumber dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan psikologisnya yang memiliki kemungkinan besar dapat mengancam eksistensi dirinya. Khususnya dari segi kondisi psikologis manusia yang kerap kali berubah-ubah menjadi salah satu tantangan bagi seorang diri untuk terus mempertahankan eksistensi dirinya tersebut. Diceritakan dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery, tokoh utama yang bernama Purnomo mengalami peralihan eksistensi dikarenakan adanya berbagai motif seperti kurangnya rasa percaya diri, menemukan eksistensinya secara *umwelt*, dan merasakan kecemasan. Motif-motif peralihan eksistensi tersebut akan dibahas lebih lengkap seperti di bawah ini.

#### **a. Kurangnya Rasa Percaya Diri**

Motif berupa kurangnya rasa kepercayaan diri yang dirasakan oleh Purnomo sebagai penghuni kompleks *Watuombo* menjadikan eksistensi dirinya mengalami peralihan. Kutipan data yang menggambarkan adanya motif tersebut dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery seperti di bawah ini yaitu:

*Nanging kanyatan mangkono iku uga nyangga sesanggan. Ana senenge lan uga akeh wae sedhihe. Seneng yen duwe pepinginan*

*keturutan, sedhik marga uga nanggung beban moral sajrone pasrawungan karo kanca-kancane kuliah. Rasa minder kala-kala ngregem batine, kang sok-sok ndadekake kurang kepercayaan dhirine.* (Hoery, 2021:22)

Terjemahan:

Akan tetapi kenyataan seperti itu juga menahan . Ada senangnya dan juga banyak sedihnya. Senang jika mempunyai keinginan terpenuhi, sedih karena juga menanggung beban moral dalam pergaulan dengan teman-teman kuliahnya. Rasa minder terkadang menggenggam batinnya, yang kadangkala menjadikan kurang kepercayaan dirinya. (Hoery, 2021:22)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan adanya motif kurangnya rasa kepercayaan diri yang dialami oleh tokoh utama yaitu Purnomo sebagai warga kompleks Watuombo. Diceritakan bahwa kompleks Watuombo merupakan daerah yang terkenal banyak pelacurnya. Purnomo merasa menanggung beban moral ketika dirinya bergaul dengan teman-teman kuliahnya. Mungkin dengan menjadi anak kepala dusun di kompleks tersebut eksistensinya dapat terlindungi, namun ternyata hal demikian tidak cukup untuk mempertahankan eksistensinya. Hal tersebutlah yang menjadikan eksistensi Purnomo mengalami peralihan. Dari paparan tersebut dapat ditarik garis besar bahwa tingkat rasa kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh status sosial seseorang (Ganggi, 2018:149).

Kajian eksistensial menerangkan bahwa seseorang yang mengalami rasa kurang kepercayaan diri berarti ia telah berelasi langsung dengan dirinya sendiri. May (1994:61) dalam bukunya '*Existence*' menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia dengan tiga cara yaitu dengan lingkungan sekitar (*umwelt*), dengan manusia lainnya (*mitwelt*), dan dengan dirinya sendiri (*eigenwelt*). Dalam hal ini Purnomo berelasi dengan dirinya sendiri atau secara *eigenwelt*. Hidup secara *eigenwelt* berarti proses dimana manusia berusaha untuk memahami dirinya dari berbagai pengalaman pribadinya. Purnomo menyadari bahwa menjadi warga kompleks Watuombo yang terkenal banyak pelacurnya memang menjadikan dirinya kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman-temannya. Dengan demikian kurangnya rasa kepercayaan diri yang dialami Purnomo akibat status sosial dapat mempengaruhi eksistensi dirinya terancam. Namun, Purnomo bukan berarti menyerah, ia tetap berusaha untuk menghilangkan kurang kepercayaan dirinya tersebut. Karena kepercayaan diri bukan bakat bawaan seseorang, tetapi kepercayaan diri dapat dibiasakan dan dilatih secara intensif ( Hardianti dan Oktariani, 2022:18).

## **b. Menemukan Eksistensinya secara *Umwelt***

Setelah merasa kurang percaya diri, Purnomo tidak hanya pasrah dengan keadaan yang ia rasakan. Ia berusaha menemukan kembali eksistensi dirinya dengan berupaya meraih akik idamannya atas saran dari dukun Sroyo. Akik yang bernama akik sapta rengga ini dianggap Purnomo mempunyai kasiyat besar untuk kebahagiaan hidupnya, walaupun pada kenyataannya untuk meraihnya tidak semudah bayangannya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan novel *ASR* di bawah ini.

*Atine Purnomo jan rumangsa mbedhodhok, dene barang sing diburu lan meh gawe dahuru iku, saiki bakal klakon kecekel tangan temenan. Riena mesthi bakal kemanthil, malah kelet kaya prangko.* (Hoery, 2021:42)

Terjemahan:

Hatinya Purnomo merasa senang, karena sesuatu yang diburu dan hampir menyebabkan kerusuhan itu, sekarang hampir berada dalam genggamannya. Riena pasti akan menempel, bahkan lengket seperti perangko. (Hoery, 2021:42)

Berdasarkan kutipan data tersebut digambarkan adanya perasaan senang ketika Purnomo berhasil mendapatkan sesuatu yang idam-idamkannya yaitu *akik sapta rengga*. Yang mana akik tersebut dia yakini sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan hati pujaan hatinya, Riena. Sebelumnya diceritakan bahwa Purnomo telah lama menyimpan rasa kepada Riena, akan tetapi Purnomo merasa kurang percaya diri jika hanya mengandalkan dirinya saja. Sehingga Purnomo berusaha mendapatkan Riena dengan menggunakan *akik sapta rengga* pemberian dukun Sroyo. Namun, untuk mendapatkan akik itu perlu perjuangan yang tidak mudah. Oleh karena itu, ketika akik sudah hampir dalam genggamannya, meskipun masih dalam balutan bungkus koran bercampur bekas muntahan, Purnomo tetap merasakan bahagia dan menganggap semakin dekat untuk mendapatkan hatinya Riena.

Tampak tergambar peralihan eksistensi diri Purnomo yang awalnya kurang percaya diri kemudian dapat merasakan hidup kembali setelah selangkah lagi mendapatkan akik idamannya. Kajian *eksistensialisme* menjelaskan bahwa manusia dibebaskan untuk bertindak apapun yang dikehendaki untuk mempertahankan eksistensinya. Hal ini berkaitan dengan Purnomo yang hampir kehilangan eksistensinya akibat kurang percaya diri, dia berusaha untuk meraih kembali eksistensinya dengan menggunakan *akik sapta rengga*. Cara yang dilakukan Purnomo ini merupakan mode hidup atau bereksistensi di dunia secara *umwelt*, yakni hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Pratiwi, 2022:134). *Umwelt* yang dialami

Purnomo berada di lingkungan fisik sekaligus sosial. Lingkungan fisik berupa *akik sapta rengga* yang merupakan benda mati, sedangkan sosial berupa kepercayaan terhadap akik tersebut.

### c. Merasakan Kecemasan

Bungkusan kain putih yang berisi *Akik sapta rengga* yang berada dalam genggamannya telah berhasil membuat eksistensi diri Purnomo kembali dipertahankan. Tinggal selangkah lagi untuk bertemu dengan dukun Sroyo dan bisa memiliki sepenuhnya akik idaman beserta kasiyat besar di dalamnya. Namun apa daya, setelah bungkusan dibuka tiba-tiba akiknya hilang secara misterius yang menjadikan Purnomo merasakan kecemasan seperti kutipan novel *ASR* di bawah ini.

*Sadurunge dibukak, bungkusan kuwi diambung luwih dhisik, banjur ditempelake ing bathuke pertandha rasa bungah ing atine. Nanging saiba kagete, bareng bungkusan dibukak, jebul bungkusan iku tinemu kosong.* (Hoery, 2021:108)

Terjemahan:

Sebelum dibuka, bungkusan tersebut dicium terlebih dahulu, kemudian ditempelkan di keningnya pertanda rasa bahagia di hatinya. Tetapi tiba-tiba, ketika bungkusan dibuka, ternyata bungkusan itu tidak ada isinya. (Hoery, 2021:108)

*..., banjur ngadeg maneh, jumangkah wira-wiri ana ing njero omah, katon yen atine rumangsa bingung lan judheg banget. Akik sing wis kecekel, jebul ilang misterius.*

Terjemahan:

..., kemudian berdiri lagi, berjalan kesana kemari di dalam rumah, terlihat jika hatinya merasa bingung dan tidak bisa berfikir. Akik yang telah tergenggam, nyatanya hilang misterius. (Hoery, 2021:108)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa Purnomo mengalami kecemasan. Purnomo merasa kaget, bingung, pikirannya kacau karena akik idamannya hilang begitu saja setelah dibuka dalam bungkusan. Padahal, perjuangan untuk mendapatkannya tidaklah mudah dan berakhir sia-sia. Dalam hal ini Purnomo mengalami peralihan eksistensi yang mana sebelumnya ia telah merasa kembali ke eksistensinya dengan adanya *akik sapta rengga*. Namun kali ini ia cemas serta merasa kehilangan eksistensinya lagi setelah mengetahui akiknya hilang. May (2019:50) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan reaksi dasar seseorang ketika terdapat suatu bahaya atau nilai-nilai yang diyakini mengancam eksistensinya. Kecemasan yang dialami Purnomo dalam cuplikan tersebut berupa kecemasan neurotik. Dimana kecemasannya tidak sebanding dengan bahaya yang sebenarnya. Ia tidak tau harus

berbuat apa dan karena apa akiknya menghilang tanpa sepengetahuannya. Padahal bahaya yang didapatkan setelah kehilangan akik sebenarnya tidak ia ketahui kebenarannya. Kecemasan semacam ini umumnya hadir dari ancaman-ancaman konflik psikologis yang kemungkinan tidak disadari orang tersebut (Pratiwi, 2022:135).

## **2. Eksistensi Tokoh Utama berdasarkan Perkembangan Kesadaran Diri dalam Novel *Akik Sapta Rengga* Karya JFX Hoery**

Psikologi eksistensial menurut Rollo May terdapat beberapa tahapan kesadaran diri untuk menjadi seorang pribadi manusia. Bukunya yang berjudul *Manusia Mencari Dirinya* (2019), May menyebutkan terdapat empat tahap-tahap kesadaran diri, yakni (1) tahap kepolosan, (2) tahap pemberontakan, (3) tahap kesadaran diri yang wajar, dan (4) tahap kesadaran diri kreatif. Tahap kepolosan tidak diceritakan pada Purnomo dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery. Teori Rollo May mengenai tahap kepolosan hanya terjadi pada diri seorang bayi. Bayi belum mempunyai kesadaran diri yang terbentuk dengan baik. Suatu hal yang dilakukan oleh sang bayi adalah kepolosan, artinya perilaku tersebut tidak dapat dianggap benar atau salah. Bayi berperilaku berdasarkan hasrat atau dorongan untuk pemenuhan kebutuhannya. Sehingga dalam novel *ASR* terdapat tiga tahap perkembangan kesadaran diri yang terjadi pada Purnomo. Ketiga tahapan kesadaran diri menurut Rollo May tersebut untuk lebih jelasnya akan dibahas seperti di bawah ini.

### **Tahap Pemberontakan**

Tahap pemberontakan menurut May (2019:181) merupakan tahap dimana seseorang berusaha untuk membuktikan kebebasannya dalam mewujudkan kekuatan batinnya sendiri. Tahap pemberontakan atau *rebellion* ini biasanya terjadi pada anak usia dua hingga tiga tahun atau bahkan pada usia remaja. Tahap ini merupakan lanjutan perkembangan kesadaran diri anak dari tahap kepolosan. Kesadaran diri anak pun berkembang dalam kemungkinan besar akan melawan orang dewasa jika keinginannya tak terpenuhi. Pribadi pemberontak ingin memperlihatkan pemberontakannya agar kebebasan didapatkan sebagai upaya membangun *inner strength* (Hamid dan Hadori, 2022:78).

Demikian pula Purnomo yang mengalami tahap pemberontakan dalam hidupnya yang dilakukan kepada ayahnya. Kutipan mengenai gambaran tahap pemberontakan dalam novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery seperti di bawah ini yaitu:

*“Wis aja didawa-dawa. Ayo bali, ora sah menyang komplek. Sing pokok awake dhewe netepi paugeran. Kemalingan, wajib lapor pulisi.”*

*“Lha iki terus piye, aku rak ora bisa kuliah!”*

*“Ya suk yen wis ana rejeki, diijoli”*

*“Suk, suk, kapan. Sing pasthi ngono lo, Pak! Janji suk-suk ngono iku ora jelas kapan wektune”* (Hoery, 2021: 59)

Terjemahan:

*“Sudah jangan diperpanjang. Ayo kembali, tidak usah pergi ke komplek. Yang penting kita menepati aturan. Kemalingan, wajib lapor polisi.”*

*“Lha ini terus bagaimana, aku kan tidak bisa kuliah!”*

*“Ya besok bila sudah ada rejeki, diganti.”*

*“Besok, besok, kapan. Yang pasti gitu lo, Pak! Janji besok-besok begitu tidak jelas kapan waktunya.”* (Hoery, 2021:59)

Berdasarkan kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa Purnomo melakukan pemberontakan terhadap ayahnya. Purnomo menginginkan kebebasan berupa mendatangi Kunyik atau Witarsih (pelacur) untuk melabraknya. Purnomo mengira bahwa tragedi kemalingan tersebut akibat ucapan Witarsih yang menyebarkan adanya akik tersebut. Akan tetapi, ayahnya melarang karena keinginannya tersebut merupakan hal yang kurang pantas dilakukan oleh seorang mahasiswa dan lebih baik lapor ke polisi. Pemberontakan yang dilakukan pun atas dalih ingin dibelikan motor baru. Ayahnya belum ada rejeki lebih, namun Purnomo beralibi ingin tetap melabrak Witarsih agar tetap dibelikan motor baru. Anak yang mengalami tahapan pemberontakan merupakan hal yang wajar sebagai masa transisi pertumbuhannya (Salam dkk., 2021:496). Situasi gambaran tersebut terdapat dalam cuplikan di bawah ini.

*“Ngisin-isini, kuliah numpak bus kaya cah SMP.”*

*“Lha yen durung ana arep piye?”*

*“Nggone Koh Thiam. Toko Honda kono rak ya gelem ngutangi.”*

*“Ngawur bae, dikira isa nyah-nyoh ngono ae ta diutangi. Seminggu maneh..”*

*“Moh, yen ora saiki, paling ora ya sesuk. Yen ora, aku sida nglethak ndhase Tarsih...”*

*“Iya-iya, sesuk ya sesuk, ayo saiki bali.”* (Hoery, 2021:60-61)

Terjemahan:

“Malu-maluin, kuliah naik bus seperti anak SMP.”

“Lha kalaau belum ada mau gimana?”

“Tempatnya Koh Thiam. Toko Honda sana kan ya mau menghutangi.”

“Ngawur saja, dikira bisa apa langsung dihutangi. Seminggu lagi..”

“Gakmau, jika tidak sekarang, paling tidak ya besok. Jika tidak.

Aku

jadi menggigit kepalanya Tarsih...”

“Iya-iya, besok ya besok, ayo sekarang kembali.” (Hoery, 2021:60-61)

Berdasarkan kutipan data tersebut Purnomo hingga tega memaksa Bapaknya untuk berhutang kepada Koh Thiam. Keinginannya tersebut tidak dapat ditoleransi lagi, sekali iya harus iya. Padahal awalnya ia ingin melabrak Tarsih karena kemalingan, dan sekarang dijadikan kesempatan untuk mendapatkan motor baru. Ia memberikan ancaman-ancaman kepada Bapaknya berupa tidak mau kuliah dan melabrak Tarsih agar keinginannya dikabulkan. Hal ini sebenarnya Purnomo mengedepankan egonya daripada memahami kondisi Bapaknya. Perilaku demikian dapat disebut dengan perilaku egoistik. Dimana seseorang hanya mementingkan dirinya sendiri, sulit diatur, bahkan tidak segan untuk melanggar peraturan yang berlaku. Dengan berperilaku egoistik dapat merubah karakter seseorang menjadi pemberontak apabila keinginannya tidak tercapai (Mulyadi, 2019:16).

### **Tahap Kesadaran Diri yang Wajar**

Tahap kesadaran diri yang wajar menurut pandangan Rollo May merupakan tahap dimana seseorang mampu menyadari dirinya dari kesalahan-kesalahannya, memaklumi adanya prasangka, belajar dari kecemasan dan rasa bersalahnya, serta belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat (May, 2019:181). Pada tahap ini seseorang berada difase kondisi kepribadian yang sehat. Orang dewasa dapat sadar diri secara normal dan mampu mengendalikan atas hidupnya kedepan dengan menjadikan kesalahannya sebagai bahan evaluasi (Wahdah, 2021:84). Berikut gambaran tahap kesadaran diri yang wajar Purnomo dalam cuplikan novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery.

*“Apa iki pepengete Gusti Allah, merga aku dhek bengi maido malah setengah ngundhamana Pangeran?” grenenge Purnomo ngrumangsani kaluputane.* (Hoery, 2021:56)

Terjemahan:

“Apa ini pengingatnya Allah, karena aku tadi malam mencela bahkan setengah mengungkit-ungkit Tuhan?” gumamnya Purnomo menyadari kesalahannya. (Hoery, 2021:56)

Berdasarkan kutipan data tersebut digambarkan bahwa Purnomo menyadari kesalahannya karena telah mencela dan menyalahkan Tuhannya dari sesuatu yang terjadi padanya. Diceritakan malam itu ia banyak tertimpa musibah dan menganggap kejadian itu karena Tuhan tidak adil padanya. Akhirnya pagi dini hari ia kemalingan dan merasa bersalah telah mencela Tuhannya. Padahal sebenarnya Purnomo sendiri yang malam itu lalai tidak mengunci rumahnya. Hal ini Purnomo telah mampu menyadari kesalahan yang dilakukannya atas ketidaksadarannya berupa kelalaian. Adanya kondisi Purnomo tidak terima dengan musibah yang dialaminya, kemudian ia melampiaskan kemarahannya dan keesokan harinya ia mampu menyadari kesalahannya setelah ada tragedi kemalingan yang menimpanya. Sebenarnya kejadian yang dialami Purnomo tersebut merupakan signal dari Tuhan bahwa apapun yang ditakdirkan untuk menimpanya pasti tidak akan melewatkannya (Nasution dalam Al-Farisy dkk., 2022:62). Bentuk kesadaran wajar lainnya juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

*Purnama sidane banjur nyritakake apa sabenere isine bungkusane koran dhek wingenane kuwi. Crita wiwit kawitan nganti pungkasan. Sing intine yen barang mau wedhi campur utah-utahane wong sing ana kono ana akike.* (Hoery, 2021:97)

“Aku ya matur nuwun, critamu iki mau ya wis klebu mbantu aku.” (Hoery, 2021:98)

Terjemahan:

Purnomo akhirnya mau menceritakan apa sebenarnya isi bungkusane koran kala itu. Cerita dari awal hingga akhir. Yang intinya bahwa barang itu pasir campur muntahan orang yang disana ada akiknya. (Hoery, 2021:97)

“Aku ya terima kasih, ceritamu ini tadi juga sudah termasuk membantuku.” (Hoery, 2021:98)

Berdasarkan kedua kutipan data tersebut menggambarkan bahwa Purnomo berusaha untuk tanggung jawab dari perbuatannya. Diceritakan bahwa waktu itu Purnomo menitipkan barang kepada Riena saat akan menonton film di bioskop. Purnomo mengatakan jika barang itu berupa kaos dan sempak baru, padahal isinya akik yang bercampur muntahan. Setelah sama-sama pulang ternyata keduanya sama lupa dan barang tersebut terbawa oleh Riena hingga empat hari di kamarnya. Baunya sudah tidak karuan menyebar ke seluruh bagian rumahnya. Setelah Riena membuka tas yang berisi barang tersebut, ia langsung mual dan sakit beberapa hari. Setelah

mengetahui Riena sakit, Purnomo beritikad baik untuk menjenguk Riena. Namun, orangtua Riena melarang Purnomo untuk menjenguk anaknya, karena mereka berprasangka bahwa Riena sakit disebabkan oleh Purnomo. Suatu ketika Purnomo bertemu dengan Dokter Widagdo dan ia memberanikan diri untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Dari cerita itulah dapat diketahui penyebab penyakit Riena dan menjadi sebuah solusi atas kesalahpahaman antar kedua belah pihak. Berkaitan dengan hal ini berarti Purnomo memiliki karakter pemberani, yang mana pemberani ialah seseorang yang mempunyai keberanian untuk menyatakan kebenaran sebagai bentuk tanggung jawabnya (Taja dan Aziz, 2016:46).

*“Eling yen larane Riena marga kena baksil liwat utah-utahan, Purnomo ngenggokake sepedha motore tumuju menyang Plumpang arep methuki Karseno. Karepe arep ngomong, yen bojone kena penyakit herpes menahun, perlu diobati. (Hoery, 2021:100)*

Terjemahan:

“Ingat jika sakitnya Riena karena terkena bakteri melalui muntahan, Purnomo membelokkan sepeda motornya menuju Plumpang untuk menemui Karseno. Niatnya mau memberi tahu, bahwa istrinya terkena penyakit herpes menahun, perlu diobati. (Hoery, 2021:100)

*“....Sampeyan kandha napa anane, ugi sampeyan criyos yen sing aken mriksakake niku kula,” kandhane Purnomo. (Hoery, 2021:102)*

Terjemahan:

“...Kamu bilang apa adanya saja, dan kamu ceritalah jika yang menyuruhmu priksa itu aku,” Ucapnya Purnomo. (Hoery, 2021:102)

Kedua kutipan data tersebut merupakan bentuk keputusan yang dibuat oleh Purnomo untuk memberi tahu Karseno mengenai penyakit herpes yang diderita oleh istrinya. Kala itu istrinya yang sedang mengandung muntah-muntah di sekitar gedung bioskop. Purnomo mengetahui penyakit herpes menahun tersebut setelah bertemu dengan Dokter Widagdo. Walaupun Purnomo kala itu pernah dilabrak dan diludahi Karseno karena ia mengambil bekas muntahan istrinya, namun ia tetap berbaik hati mau menolong istrinya Karseno tersebut. Keputusan yang dibuat Purnomo untuk memberitahu Karseno juga mengandung sebuah bentuk tanggung jawab. Ia berani mengatasnamakan dirinya saat memberikan saran kepada Karseno untuk memeriksakan istrinya kepada Dokter Widagdo. Hal ini dilakukannya karena ia menyadari keberadaannya di dunia untuk berbuat kebaikan sesama manusia demi kemaslahatan bersama (Taja dan Aziz, 2016:45).

## Tahap Kesadaran Diri Kreatif

Tahap kesadaran diri kreatif menurut pandangan Rollo May (2019:182) merupakan tahap dimana seseorang sedang mengalami persoalan kemudian mendapatkan wawasan secara tiba-tiba dan mendatangkan sebuah jawaban dari perjuangan sehari-hari yang terlihat sia-sia. Tahap kesadaran ini muncul dari ruang ketidaksadaran, umumnya seseorang sedang dalam berbagai aktivitas kesibukan (Hermawan, 2021:17). Namun kesadaran semacam ini jarang dialami oleh sebagian orang secara terus menerus. Hanya orang-orang tertentu yang mampu menjalani secara berkelanjutan seperti orang suci, religious, dan figur kreatif besar. Kelebihan pada kesadaran ini dapat memberi makna untuk tindakan dan pengalamannya disaat seseorang berada di level terendahnya. Tahap kesadaran diri kreatif dalam novel *Akik Sapta Rengga* digambarkan seperti di bawah ini.

*“Yen ora kebeneran barang iku bakal nukulake dahuru,”  
kandane Mbah Sroyo bali sumriwing ing kupinge. Apa olehku  
nindakake dhawuhe Mbah Sroyo ora bener, mengkonono batine  
Purnomo ana ing dalan.* (Hoery, 2021:100)

Terjemahan:

“Jika tidak dengan benar barang itu akan menjadikan kerusuhan,” perkataan Mbah Sroyo kembali berdentung di telinganya. Apa dalam aku menjalankan perintahnya Mbah Sroyo tidak benar, demikian batinnya Purnomo saat di jalan. (Hoery, 2021:100)

Berdasarkan kutipan data tersebut menggambarkan bahwa Purnomo sedang dalam aktivitas perjalanannya tiba-tiba terlintas dalam batinnya kejadian-kejadian yang menyimpannya akhir-akhir ini. Ia sempat beranggapan bahwa apapun yang terjadi selama proses mendapatkan akik pemberian dukun Sroyo itu adalah karena tindakannya yang tidak benar. Mbah Sroyo memperingatkan jika tindakannya tidak benar maka akan terjadi kerusuhan. Hal itulah yang menyebabkan Purnomo sempat beranggapan demikian. Tahap kesadaran kreatif ini seseorang berkembang dari waktu ke waktu untuk memperluas kesadaran antara dirinya dan dunianya. Dalam kutipan ini kesadaran kreatif tampak pada saat Purnomo sedang menjalankan aktivitasnya berupa berkendara yang merupakan di luar kegiatan rutinnnya (Dwiarti, 2007:22).

*“....Durung-durung wis gawe geger, banjur kelangan motor,  
tivi, diusir ibune Riena, kelangan nambakake Pak Wa sakancane.  
Akik wis kecekel ilang musna. Bener-bener mburu uceng kelangan  
dheleg.* (Hoery, 2021:108)

Terjemahan:

“...Belum-belum sudah membuat kacau, kemudian kehilangan motor, televisi, diusir ibunya Riena, kehilangan memeriksakan Pak Wa dan temannya. Akik sudah terganggu hilang binasa. Benar-benar *mengejar sesuatu yang kecil tapi kehilangan miliknya yang lebih besar <peribahasa>*. (Hoery, 2021:108)

Berdasarkan kutipan data tersebut menggambarkan bahwa Purnomo menyadari suatu kebenaran secara objektif. Sadarnya berawal ketika akik dalam genggamannya yang dibungkus dengan kain putih dibuka ternyata akiknya hilang misterius. Ia kembali mengingat-ingat kejadian beberapa hari kemarin yang menimpanya. Hal tersebut merupakan wawasan penting yang muncul mengenai persoalan tertentu setelah seseorang dengan tekun dan gigih melaksanakan persoalan tersebut (May, 2019:186). Purnomo mendapatkan jawaban secara objektif setelah berjuang sehari-hari untuk mendapatkan *akik sapta rengga* idamannya. Namun perjuangannya tak membuahkan hasil dan sia-sia, akik idaman pun hilang dan banyak kerugian yang didapatkannya.

Gambaran kisah ini sesuai dengan pendapat May tentang kesadaran diri secara kreatif ini. May (2019:185) menjelaskan bahwa kesadaran ini sering terjadi ketika seseorang dalam keadaan santai dan eksistensinya pada level tercukupi. Purnomo telah menyadari dirinya secara kreatif walaupun kemudian ia merasa cemas karena frustrasi kehilangan akik idamannya dan telah banyak mengalami kerugian. Pradono dan Purnamasari (2010:2) juga menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami seseorang akan menghadirkan perasaan yang tidak menyenangkan sebagai bentuk manifestasi berbagai emosi yang terjadi ketika seseorang mengalami frustrasi dan konflik batin.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian novel *Akik Sapta Rengga* karya JFX Hoery terdapat beberapa motif peralihan eksistensi yang dialami oleh tokoh utama yakni Purnomo yaitu motif kurangnya rasa kepercayaan diri sebagai relasi secara *eigenwelt*, motif kembalinya eksistensi dirinya secara *umwelt*, dan motif merasakan kecemasan. Setiap manusia dalam hidupnya pasti merasakan naik turun kehidupan, demikian pula eksistensi seseorang yang mengalami peralihan akibat konflik psikologis yang seringkali berubah-ubah. Ketika seseorang merasa eksistensi dirinya terancam, maka rasa tersebut harus dihadapi dan dilawan agar eksistensi diri tetap manusia dapatkan.

Kemudian terdapat empat tahap kesadaran diri menurut Rollo May yaitu tahap kepolosan, tahap pemberontakan, tahap kesadaran diri yang wajar, dan tahap kesadaran diri yang kreatif. Namun pada Purnomo hanya mengalami tiga tahap kesadaran diri selain tahap kepolosan. Seseorang dalam usaha menjadi seorang pribadi dan mencapai kesadaran dirinya harus melalui beberapa tahap-tahap tersebut. Akan tetapi, tahap kesadaran diri seseorang bersifat *fleksible*, tidak harus sesuai dengan umurnya. Kadangkala seseorang yang umurnya dewasa namun masih bersikap kekanak-kanakan dan begitu pula sebaliknya. Hal demikian juga berlaku untuk eksistensi seseorang berdasarkan kesadaran dirinya yang mengalami peralihan sesuai kondisi psikologis pribadinya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Al-Farisy, dkk. (2022). Antara Keadilan Tuhan dan Kejadian yang Menimpa Manusia. *Waratsah* 8(1), 51-72.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ayu, W. R. G., dkk (2023). Kajian Kebenaran Psikologi Eksistensial Rollo May dalam Dunia Klinis. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* (4) (1), 1-10.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Darni. (2011). *Eksistensi Roman Sacuwil dalam Sastra Jawa Modern*. ATAVISME 14(2), 254-267.
- Dwiarti, E. (2007). Hubungan Kesadaran-Diri dengan Kecemasan Eksistensial pada Remaja di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2007 (Analisis Azas Bimbingan Konseling Islam). *SKRIPSI IAIN Walisongo Semarang*, 22.
- Ganggi, R. I. (2018). Membangun Kepercayaan Diri Pustakawan sebagai Upaya Aktualisasi Diri dalam Masyarakat. *ANUVA* 2(2), 145-152.
- Hadori, H. d. (2022). Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Koseling Islam* 1(2), 70-79.
- Hardianti, R., dan Oktariani, O. (2022). Gambaran Kepercayaan Diri pada Korban yang Mengalami Kekerasan Seksual. *UNES Journal Of Social and Economics Research* 7(2), 15-24.
- Hermawan, U. (2021). Konsep Diri dalam Eksistensialisme Rollo May. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6(1), 1-23.
- Hoery, J. (2021). *Novel Basa Jawa Akik Sapta Rengga*. Bojonegoro: Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB).
- May, R. (1994). *Existence*. America: Rownman & Littlefield Publishers, Inc.
- May, R. (2019 ). *Manusia Mencari Dirinya* . Yogyakarta: BasaBasi.

- Mulyadi, Y. B. (2019). Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap dan Perilaku Egoistik Anak. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2), 13-24.
- Pradono, G. S., dan S.E.P. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Naskah Publikasi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 2.
- Pratiwi, A. I. (2022). Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma:Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May. *Bapala* 9(2), 132-141.
- Raharjo, W. (2020). *Eksis Jadi Diri Sendiri*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Salam, dkk. (2021). Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 487-508.
- Seftianti, R. D. (2019). Eksistensi Toru Watanabe Dalam Novel *Noruwei No Mori* Dengan Pendekatan Psikologi Eksistensial. *ejournal.unitomo*.
- Semiun, Y. (2021). *Teori-Teori Kepribadian Humanistis*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Taja, N., dan H. A. (2016). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13(1), 39-52.
- Wahdah, I. K. (2021). Semangat dan Kesadaran Lansia dala Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Desa Bayur Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. *SKRIPSI Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 84.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, Yogyakarta.
- Widayat, A. (2006). *Diktat Teori Sastra Jawa*. Diktat. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta, 4.